

MEMAKNAI NGITUNG BATIH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIAL DAN KOLEKTIVITAS SOSIAL

Intan Shofiatul Fariha¹
mhdshofiatul@gmail.com

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Abstrak: Tradisi *Ngitung Batih* di Dongko, Trenggalek merupakan praktik budaya lokal yang dilakukan masyarakat untuk menelusuri garis keturunan hingga beberapa generasi ke atas. Secara adat, tradisi ini berfungsi untuk mengetahui asal-usul keluarga, menjalin kembali hubungan antartrah, serta memperkuat struktur kekerabatan. Namun lebih dari itu, tradisi ini juga memuat refleksi filosofis tentang makna keberadaan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan tradisi Ngitung Batih melalui pendekatan filsafat eksistensial dan kolektivitas sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif-hermeneutik, penelitian ini menelaah *Ngitung Batih* sebagai praktik budaya yang mengandung dimensi eksistensial yakni upaya individu memahami asal-usul dan identitas dirinya serta dimensi kolektif yang memperlihatkan pentingnya relasi sosial dan kesadaran komunal dalam budaya Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ngitung Batih menjadi sarana pengakuan akan keterikatan manusia pada sejarah leluhur, sekaligus bentuk tanggung jawab moral terhadap keluarga besar dan masyarakat. Dalam konteks ini, *Ngitung Batih* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian adat, tetapi juga sebagai refleksi filosofis atas keberadaan manusia dalam jaringan kehidupan sosial.

Kata kunci: *Ngitung Batih*, Filsafat Eksistensial, Kolektivitas Sosial, Identitas Budaya, Trenggalek

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari struktur kehidupan masyarakat, terutama dalam kebudayaan Jawa yang kaya akan simbol, ritus, dan nilai-nilai spiritual. Salah satu tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, adalah *Ngitung Batih* yakni sebuah praktik menelusuri dan menghitung silsilah atau garis keturunan keluarga¹. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangka kegiatan keluarga besar, seperti merti dusun, pertemuan trah, atau sebelum menyelenggarakan ritual besar seperti pernikahan dan slametan. Di balik aktivitas menghitung keturunan, tersimpan nilai-nilai mendalam mengenai kesadaran identitas, keterikatan sosial, serta hubungan manusia dengan asal-usulnya².

Dalam praktiknya, *Ngitung Batih* tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tentang silsilah, melainkan juga sebagai bentuk refleksi kolektif yang menghubungkan individu dengan sejarah leluhur. Masyarakat percaya bahwa mengetahui asal-usul keluarga adalah cara untuk mengenali diri secara utuh, memahami garis takdir, serta menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga. Aktivitas ini juga mempererat ikatan sosial dalam struktur trah dan komunitas, memperkuat nilai gotong royong, serta menegaskan posisi seseorang dalam sistem sosial-budaya Jawa.³

Jika ditinjau lebih dalam melalui pendekatan filsafat, tradisi *Ngitung Batih* dapat dimaknai sebagai cerminan relasi antara individu dan komunitas dalam memahami eksistensinya. Filsafat eksistensial menempatkan manusia sebagai makhluk yang mencari makna hidup, bertanya tentang asal dan tujuannya, serta merasakan keterasingan bila tidak memahami posisinya dalam dunia.⁴ Dalam konteks *Ngitung Batih*, upaya menelusuri leluhur bisa dibaca sebagai usaha eksistensial untuk menjawab “siapa saya” dan “dari mana saya

¹ Ratnasari, Nadila & Susilo, Yohan, *Tradisi Ngitung Batih Suranan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, Jurnal Online Baradha, Vol. 18, No. 3 (2022), 933-954

² Septia, Eva & Setyawan, Bagus Wahyu, "Makna Ubarampe Upacara Ngitung Batih Bulan Suro Kecamatan Dongko", *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, Vol. 3, No. 2 (2024), h. 67

³ A. B. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 43

⁴ Jean-Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 23

berasal.”

Selain itu, tradisi ini juga mengandung dimensi kolektivitas sosial. Dalam masyarakat Jawa, identitas personal tidak terpisah dari keluarga, dusun, dan sejarah komunal. Kesadaran diri selalu terhubung dengan “orang lain” dalam jejaring sosial budaya. Oleh karena itu, *Ngitung Batih* berfungsi sebagai medium untuk memperkuat kesadaran kolektif, membentuk identitas kelompok, serta mempertegas nilai kekeluargaan dalam kerangka budaya yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Ngitung Batih* secara filosofis, dengan fokus pada dua aspek utama: dimensi eksistensial dan dimensi kolektif. Dengan menggunakan pendekatan filsafat eksistensial dan sosiokultural, artikel ini akan menafsirkan makna tradisi *Ngitung Batih* sebagai strategi manusia Jawa dalam mengafirmasi eksistensinya sekaligus merawat keterhubungan sosial yang menjadi ciri khas kehidupan komunal.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika filosofis. Tujuan utamanya adalah memahami makna mendalam dari tradisi *Ngitung Batih* dalam masyarakat Dongko, Trenggalek, bukan sekadar sebagai praktik budaya, tetapi sebagai ekspresi eksistensial dan kesadaran kolektif masyarakat Jawa. Pendekatan hermeneutik dipilih karena tradisi ini dianggap sebagai “teks budaya” yang perlu ditafsirkan, bukan hanya diamati. Dengan membaca simbol, narasi lisan, dan struktur sosial yang menyertai tradisi *Ngitung Batih*, peneliti berusaha menggali makna filosofis yang tersembunyi di dalamnya. Secara khusus, kerangka filsafat eksistensial digunakan untuk menelusuri bagaimana individu dalam masyarakat memahami identitas, asal-usul, dan posisinya di tengah komunitas. Di sisi lain, pendekatan kolektivitas sosial dipakai untuk menafsirkan bagaimana tradisi ini memperkuat keterhubungan sosial dan nilai kekeluargaan lintas generasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama. Pertama, observasi langsung

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994)

dilakukan dengan mengikuti pelaksanaan *Ngitung Batih* dalam pertemuan keluarga besar atau acara trah. Hal ini penting untuk melihat bagaimana proses dan simbol-simbol budaya bekerja secara aktual. Kedua, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat, sesepuh keluarga, dan warga yang aktif melestarikan tradisi. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh narasi personal dan pemaknaan subyektif dari para pelaku tradisi. Ketiga, kajian pustaka digunakan untuk memperkuat analisis, dengan menelaah karya-karya filsafat eksistensial (seperti Sartre dan Ricoeur) serta literatur budaya Jawa yang relevan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara hermeneutik. Pertama-tama, peneliti mendeskripsikan secara rinci fenomena yang diamati dan narasi yang diperoleh dari informan. Selanjutnya, peneliti menafsirkan simbol dan makna yang terkandung dalam *Ngitung Batih*, baik dalam kaitannya dengan keberadaan individu (eksistensi) maupun dengan kehidupan sosial yang bersifat kolektif. Analisis ini tidak bertujuan mencari kesimpulan yang bersifat umum, melainkan untuk memahami kedalaman makna budaya sebagaimana dipahami oleh masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk mengungkap bahwa tradisi *Ngitung Batih* bukan sekadar pelacakan silsilah, melainkan juga sarana refleksi filosofis masyarakat tentang jati diri, asal-usul, dan keterikatan sosial mereka sebagai manusia Jawa.

TEMUAN DAN ANALISIS

Tradisi *Ngitung Batih* di Dongko, Trenggalek, pada dasarnya merupakan kegiatan menghitung atau menelusuri garis keturunan dalam suatu keluarga besar (*trah*) untuk mengetahui asal-usul, urutan silsilah, dan hubungan kekerabatan secara vertikal dan horizontal. Namun jika ditelaah lebih dalam, praktik ini menyimpan makna filosofis yang sangat dalam. Ia bukan sekadar catatan silsilah atau tradisi administratif, melainkan sebuah bentuk refleksi identitas dan eksistensi manusia Jawa di tengah komunitasnya.

1. Ngitung Batih sebagai Refleksi Eksistensial

Dalam perspektif filsafat eksistensial, manusia senantiasa bertanya tentang siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan ke mana ia menuju. Jean-Paul Sartre menyatakan

bahwa manusia “terlempar ke dunia” dan harus menentukan sendiri makna keberadaannya.⁶ Dalam konteks tradisi *Ngitung Batih*, proses pelacakan leluhur ini dapat dipahami sebagai bentuk pencarian eksistensial usaha manusia untuk memahami keberadaannya dengan menelusuri asal-usulnya secara historis dan genealogis.

Ketika seseorang mengetahui bahwa ia adalah bagian dari trah tertentu, dari leluhur tertentu, maka ia tidak lagi berdiri sendiri secara eksistensial. Ia memiliki tempat dalam rantai sejarah yang panjang, yang bukan hanya biologis, tetapi juga kultural dan spiritual. Inilah bentuk eksistensi yang “berakar”, di mana individu menyadari keberadaannya sebagai bagian dari suatu kesinambungan yang lebih besar.

Lebih lanjut, *Ngitung Batih* menjadi sarana untuk menyadari bahwa keberadaan manusia tidak bersifat soliter, tetapi selalu dalam keterhubungan dengan “yang lain” baik itu leluhur yang telah tiada maupun saudara yang masih hidup. Hal ini senada dengan pemikiran Paul Ricoeur bahwa identitas bukan hanya hasil refleksi diri, tetapi juga terbentuk dalam relasi dan narasi yang kita warisi⁷.

2. Kolektivitas Sosial dan Kesadaran Komunal

Tradisi *Ngitung Batih* juga sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial dalam budaya Jawa. Dalam tradisi ini, keluarga bukan hanya unit kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, tetapi meliputi struktur yang lebih luas: trah, garis keturunan, hingga komunitas adat. Melalui perhitungan batih, masyarakat tidak hanya mengakui hubungan darah, tetapi juga memperbarui ikatan emosional, tanggung jawab moral, dan struktur sosial dalam komunitas.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa *Ngitung Batih* merupakan mekanisme budaya untuk memperkuat kolektivitas sosial. Gotong royong, rasa handarbeni (memiliki bersama), dan tanggung jawab terhadap trah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik ini. Dalam

⁶ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Routledge, 2003), h. 68

⁷ Paul Ricoeur, *Oneself as Another* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), h. 4

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 89–90.

filsafat Jawa, diri seseorang tidak dipahami sebagai “aku” yang individualistis, tetapi sebagai “kita” yang saling terkait.⁹

Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menghindari konflik sosial terkait pernikahan antarkerabat, pembagian warisan, hingga pelaksanaan ritual keluarga. Dengan mengetahui hubungan kekerabatan secara tepat, masyarakat dapat menjaga keseimbangan sosial dan nilai harmoni yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

3. Simbolisme dan Nilai Luhur

Simbol-simbol yang muncul dalam praktik *Ngitung Batih* juga mengandung makna filosofis. Nama-nama leluhur yang disebut, urutan generasi yang dihitung, hingga momen-momen tertentu saat kegiatan ini dilakukan (biasanya menjelang ritual besar) semuanya mengandung muatan nilai dan ajaran. Mereka menjadi semacam “jembatan makna” antara masa lalu dan masa kini, antara yang hidup dan yang sudah wafat.

Dalam hal ini, *Ngitung Batih* adalah bentuk komunikasi simbolik dengan waktu dan sejarah. Ia menghadirkan kembali para leluhur ke dalam kesadaran masa kini, bukan sebagai objek mitos, tetapi sebagai bagian dari narasi hidup masyarakat. Dalam tafsiran ini, *Ngitung Batih* menjadi praktik pemaknaan terhadap kehidupan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, sebuah kesadaran sejarah yang menghidupkan kembali nilai dan identitas.

4. Ngitung Batih sebagai Strategi Kebudayaan

Pada akhirnya, *Ngitung Batih* dapat dilihat sebagai strategi kebudayaan masyarakat untuk menjaga kesinambungan identitas di tengah perubahan zaman. Dalam dunia yang semakin modern dan individualistik, tradisi ini tetap bertahan sebagai ruang refleksi kolektif dan pemaknaan diri. Ia menjadi bukti bahwa masyarakat lokal masih memiliki cara sendiri untuk memahami siapa diri mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka harus hidup bersama.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 47.

Melalui pendekatan filsafat eksistensial dan kolektivitas sosial, kita dapat melihat bahwa *Ngitung Batih* bukan sekadar praktik warisan, tetapi sebuah cara hidup (*a way of being*) yang mengakar pada pemahaman akan jati diri, relasi, dan tanggung jawab manusia dalam dunia sosial dan spiritual.

KESIMPULAN

Tradisi *Ngitung Batih* di Dongko, Trenggalek, tidak sekadar merupakan aktivitas menghitung garis keturunan, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam. Dalam perspektif filsafat eksistensial, tradisi ini mencerminkan usaha manusia untuk memahami eksistensinya melalui relasi dengan masa lalu, khususnya dengan leluhur. Kesadaran akan asal-usul bukan hanya menghadirkan identitas personal, tetapi juga menjadi bentuk keterikatan historis yang membangun makna hidup.

Sementara itu, dari perspektif kolektivitas sosial, *Ngitung Batih* menjadi alat budaya yang memperkuat jaringan sosial dan struktur kekerabatan. Ia menegaskan bahwa eksistensi seseorang dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari trah dan komunitasnya. Melalui praktik ini, nilai gotong royong, tanggung jawab komunal, serta kesinambungan budaya antar-generasi tetap dijaga. Dengan demikian, *Ngitung Batih* dapat dipahami sebagai strategi kebudayaan yang mengintegrasikan eksistensi individual dengan kesadaran kolektif dalam bingkai tradisi Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Nadjib, Emha Ainun. *Slilit Sang Kiai*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994.
- Ratnasari, Nadila, and Yohan Susilo. "Tradisi Ngitung Batih Suranan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Online Baradha* 18, no. 3 (2022)
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. New York: Routledge, 2003.
- . *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Septia, Eva, and Bagus Wahyu Setyawan. "Makna Ubarampe Upacara Ngitung Batih Bulan Suro Kecamatan Dongko." *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 3, no. 2 (2024).
- Susanto, A. B. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004